

MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DENGAN PENDEKATAN BAGI SISWA SMP NEGERI 4 BOYOLALI

Tri Joko Setiyono

SMP Negeri 4 Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia.

Email Korespondensi: baysha234@gmail.com

Histori Artikel	Abstrak
<p>Diterima: Maret 2021 Direvisi: April 2021 Dipublikasi: Mei 2021</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali. Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan menginterpretasikan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung. Setting yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa SMP Negeri 4 Boyolali kabupaten Boyolali. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui non tes. Alat pengumpulan data menggunakan observasi. Untuk mengetahui keefektifan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan selama hari-hari masuk sekolah. Sedangkan validitas data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Indikator kinerja yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: 1) menurunnya tingkat pelanggaran tata tertib sekolah dari kondisi awal 9,45% menjadi 5,50% pada Siklus I, dan menjadi 4,00% pada Siklus II setelah dilaksanakan penguatan pengembangan budaya sekolah. Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data, dalam penelitian ini diperoleh hasil yang signifikan. Dari hasil penelitian telah menunjukkan bahwa melalui penguatan pengembangan budaya dengan pendekatan sistem sekolah dapat menurunkan pelanggaran tata tertib sekolah dari kondisi awal yang hanya 9,45% menjadi 5,02% pada Siklus I, dan, 3.70 pada siklus II. Menurunnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah bagi siswa, menunjukkan peningkatan pendidikan karakter bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali.</p> <p>Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya, Siswa.</p>

Article History	Abstract
<p>Received: March 2021 Revised: April 2021 Published: May 2021</p>	<p>[Improving Character Education Through The Development Of School Culture With The Approach For SMP Negeri 4 Boyolali Students] The purpose of this study was to determine the improvement of character education through the development of a school culture with a systems approach for students of SMP Negeri 4 Boyolali. This school action research uses descriptive qualitative methods, which describe the data and interpret the data. The type of research used is School Action Research (PTS), namely research conducted by researchers directly. The settings used in the study were students of SMP Negeri 4 Boyolali, Boyolali district. The data collection technique in this study was carried out through non-tests. Data collection tools using observation. To determine the effectiveness of developing a school culture with a systems approach, researchers and collaborators make observations during the school days. Meanwhile, the data validity used triangulation. Data analysis using qualitative descriptive analysis. The expected performance indicators in this study are: 1) a decrease in the level of school discipline violations from the initial conditions of 9.45% to 5.50% in Cycle I, and to 4.00% in Cycle II after strengthening the development of school culture. After data collection and analysis were carried out, this study obtained significant results. The results of the study have shown that through strengthening cultural development with a school system approach can reduce violations of school discipline from the initial conditions of only 9.45% to 5.02% in Cycle I, and, 3.70 in Cycle II. The decrease in violations of school</p>

discipline for students shows an increase in character education for students of SMP Negeri 4 Boyolali.

Keywords: Character Education, Culture, Students.

How to Cite this Article?

Setiyono, T.J. (2021). Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Dengan Pendekatan Bagi Siswa SMP Negeri 4 Boyolali. *Lentera Pendidikan Indonesia* 2(2), 87-99.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (3) telah mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Berdasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selanjutnya pada Pasal 3 menegaskan bahwa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut diperlukan kualifikasi pengelolaan pendidikan yang komperhensif. Kriteria kualifikasi pengelolaan pendidikan terdiri dari pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum menurut jenjangnya. Selain pembelajaran di kelas, pendidikan yang tidak kalah pentingnya adalah melalui pengembangan budaya sekolah (PBS). Melalui pengembangan budaya sekolah (PBS) dapat menciptakan pembiasaan-pembiasaan yang positif. Kebiasaan yang positif dan sering dilakukan oleh peserta didik akan mencerminkan sikap beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam sekitarnya. Warga Negara yang baik adalah seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Kenyataan yang terjadi pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 pelanggaran terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri 4 Boyolali telah mencapai 09,45% dari jumlah siswa keseluruhan 677 orang. Dari hasil analisis data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut. Tabel 1. Data Pelanggaran Tata Tertib Sekolah oleh Siswa SMP Negeri 4 Boyolali

No	Pelanggaran Tata Tertib Sekolah			Jumlah	Jumlah Siswa Seluruhnya	Prosentase (%)
	Kelas	L	P			
1	VII	11	8	19	223	08,52
2	VIII	12	11	23	222	10,36
3	IX	13	9	22	232	09,48
	Jumlah	55	27	64	677	09,45

Banyaknya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah seperti tersebut pada tabel di atas, apabila dibiarkan akan berakibat buruk terhadap kondisi sekolah dan memupuk siswa menjadi generasi yang tidak memiliki masa depan. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah melaksanakan kegiatan pengembangan budaya sekolah. Melalui pengembangan budaya sekolah, indikator yang diharapkan adalah untuk mengurangi tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Suasana sekolah menjadi kondusif, dan dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran. Fokus pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan adalah upaya meningkatkan pendidikan karakter bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali. Untuk mewujudkan peningkatan karakter bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali, Kepala Sekolah mengambil solusi pemecahannya dengan melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan judul: Peningkatan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya

Sekolah dengan Pendekatan Sistem bagi Siswa SMP Negeri 4 Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020.

Permasalahan yang perlu dirumuskan adalah: (1) Bagaimana implementasi Peningkatan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem bagi Siswa SMP Negeri 4 Boyolali? (2) Apakah melalui Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem mampu meningkatkan Pendidikan Karakter bagi Siswa SMP Negeri 4 Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020?

Pendidikan Karakter

Rahardjo (2010:16) dalam <https://www.silabus.web.id/makna-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli> berpendapat bahwa, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri silabus.org dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Definisi di atas tampaknya masih bersifat umum. Secara rinci Prasetyo dan Rivasintha (2013:30) dalam <https://www.silabus.web.id/makna-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli> mendefinisikan bahwa, pengertian Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter adalah dengan mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai fondasi agar terbentuk generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya bisa menjadi manusia insan kamil yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengembangan Budaya Sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang sangat penting dalam upaya mendukung pelaksanaan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu peran utama lembaga pendidikan formal adalah sebagai penyelenggara pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Di dalam pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 telah mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Sekolah sebagai induk pencapaian tujuan harus mampu memberikan suasana yang kondusif. Suasana yang kondusif harus didukung dengan sumber daya manusia yang tinggi. Sumber daya manusia yang tinggi jika manusia tersebut memiliki kepribadian/karakter yang baik. Terbentuknya karakter baik bagi manusia, jika manusia tersebut mau dan mampu membiasakan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dan kemauan seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik, perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupannya secara mandiri.

Di dalam kehidupan sekolah agar tercipta suasana yang kondusif, maka semua warga sekolah harus berkemauan untuk membiasakan perilaku yang positif. Langkah yang paling baik dilakukan oleh sekolah adalah menyelenggarakan kegiatan pengembangan budaya sekolah.

Pengembangan budaya sekolah adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah secara terjadwal, dan rutinitas untuk dijadikan kebiasaan yang harus dilakukan oleh sekolah. Kebersamaan seluruh warga sekolah merupakan kunci sukses keberhasilan penyelenggaraan pengembangan budaya di suatu sekolah. Kebiasaan yang harus dilakukan oleh warga sekolah harus mengacu pada pembentukan karakter, utamanya bagi siswa. Terbentuknya karakter/kepribadian siswa yang baik akan mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Menurut A.T. Sugeng Priyanto, et al (2008: 72) Globalisasi adalah proses, di mana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain.

Globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan akan memberikan dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh adalah masyarakat semakin mudah mendapat informasi dari dalam maupun luar negeri. Dengan informasi tersebut masyarakat semakin luas wawasannya sehingga mendorong untuk menanggapi berbagai persoalan yang terjadi, seperti demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, gender, pemerintahan dan berbagai nilai-nilai yang bersifat universal.

Pesatnya globalisasi banyak juga dampak negatifnya terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Rendahnya sumber daya manusia (SDM) akan mudah mendapat pengaruh dari berbagai macam peristiwa. Adanya arus informasi yang tak terkendali, yang tidak sesuai dengan kepribadian kita tidak mampu dibendung. Budaya kebarat-baratan yang justru bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia telah ditiru dan diterapkan di Indonesia. Kesenjangan sosial semakin meningkat, dan terjadi pergeseran nilai-nilai social kemasyarakatan. Sikap individual akan tumbuh dengan subur. Kedudukan sebagai warga Negara akan bergeser pada sifat individual, semangat patriotisme akan luntur. Kondisi seperti ini jika dibiarkan secara terus menerus akan berakibat runtuhnya Negara Indonesia tercinta ini.

Menyikapi globalisasi yang bersifat mendunia, perlu meningkatkan sumber daya manusia (SDM), antara lain melalui pendidikan karakter bangsa bagi generasi pererus bangsa. Melalui pendidikan karakter bangsa, maka generasi bangsa akan memiliki kompetensi, watak, bangsa yang bermartabat, cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003: Pasal 3).

Kompetensi dan watak serta peradaban bangsa seperti tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mestinya harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia. Kuatnya arus globalisasi membuat menurunnya kompetensi, watak dan peradaban bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya peristiwa yang menyimpang terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan kehidupan masyarakat Indonesia. Tertangkapnya Bandar dan pemakai narkoba, kejahatan seksual, penganiayaan terhadap anak, pembunuhan, perkelahian antar pelajar, konflik komunal, teroris, adalah merupakan contoh-contoh pelanggaran terhadap norma.

Pendekatan Sistem

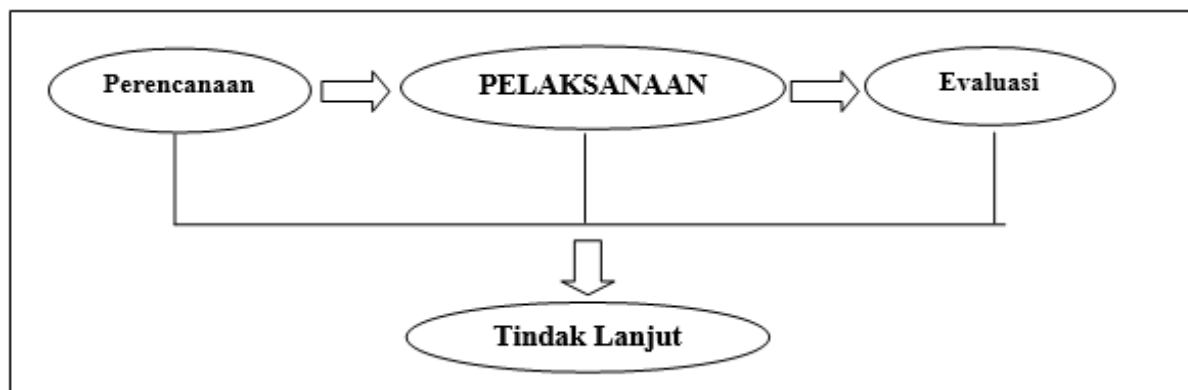
Pendekatan sistem sering digunakan oleh sebuah organisasi atau Lembaga, baik Lembaga formal maupun non formal. Dibentuknya sebuah organisasi tidak lain adalah untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan oleh orang-orang dalam sebuah organisasi. Organisasi merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama, sebab organisasi tersebut dibentuk oleh orang-orang yang senasip, contoh; dibentuknya negara kesatuan republic Indonesia, karena dilatarbelakangi oleh orang-orang yang senasip, yaitu sama-sama mengalami penjajahan. Dengan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bangsa Indonesia yang dijajah ingin merdeka dan menentukan nasibnya sendiri, dengan merumuskan tujuan bersama seperti yang dimuat dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk mencapai tujuan bersama tentu memerlukan komponen-komponen yang berfungsi untuk menjalankan sebuah proses. Komponen-komponen tersebut merupakan seperangkat yang saling berinteraksi dan menyebabkan terjadinya keadaan yang seimbang yang saling bergantung atau *wholeness* (keseluruhan). Jika komponen-komponen tersebut saling bergantung, maka akan membentuk sistem.

Pendekatan sistem adalah suatu strategi yang digunakan oleh suatu kelompok tertentu untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Tentu tidak mudah untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini dibutuhkan tekad, keuletan, kekompakan antar anggota dalam sebuah organisasi atau lembaga. Di dalam

pendekatan system dibutuhkan kinerja Bersama dalam sebuah organisasi. Jika ada satu di antara anggota kelompok atau organisasi yang tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya, maka akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan tersebut. Disinilah makna dari pendekatan sistem yang digunakan dalam pendekatan sistem ini.

Langkah-langkah pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem pada penelitian ini antara lain: 1) Perencanaan Program Kegiatan, 2) Pelaksanaan Kegiatan 3) Evaluasi 4) Tindak Lanjut. Langkah pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem dalam penelitian ini dapat digambar dengan bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah merupakan "(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis" (Depdiknas, 2008: 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Masalah nyata yang ditemukan di sekolah, khususnya pada siswa SMP Negeri 4 Boyolali tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 09,45% melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus dimulai dari (1) perencanaan awal, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi.

Hasil dari siklus pertama ini menjadi masukan bagi pelaksanaan siklus kedua yang terdiri dari perulangan keempat langkah yang ada pada siklus pertama. Hal ini terjadi karena dimungkinkan setelah melalui siklus pertama, peneliti menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas, sehingga perlu dipecahkan melalui siklus selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama peneliti akan kembali melakukan langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada siklus kedua, dan seterusnya, dan "... berhenti apabila telah berdampak positif terhadap proses dan hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut berhasil" (Sudjana, 2009 : 8).

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 4 Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020 yang jumlahnya 677 siswa. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi berupa dokumen, yang terdiri dari : (1) Dokumen pelanggaran terhadap tata tertib siswa; (2) Dokumen yang berupa foto/gambar pelanggaran terhadap tata tertib siswa.

Sumber data ini diperoleh peneliti mulai dari kondisi awal penelitian sampai pelaksanaan tindakan dilakukan. Pada kondisi awal diperoleh data pelanggaran terhadap tata tertib sekolah bagi siswa dari guru bimbingan konseling (BK), bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru, serta seluruh warga sekolah. Pada tindakan siklus I dan II diperoleh data pelanggaran terhadap tata

tertib sekolah bagi siswa dari guru bimbingan konseling (BK), bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru, serta seluruh warga sekolah.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan: (1) Observasi, adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk mengamati, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai. (2) Wawancara (Diskusi) yang meliputi diskusi formal dan dialog informal selama berlangsungnya PTS antara peneliti dengan guru-guru Bimbingan Konseling, urusan kesiswaan, dan wali kelas. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana siswa melakukan pelanggaran tata tertib. (3) Studi Dokumenter, yaitu sebagai usaha untuk memperoleh data dengan jalan menelaah catatan-catatan yang disimpan sebagai dokumen atau files. Teknik ini ditempuh untuk memperoleh data-data mengenai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah bagi siswa. (4) Studi Pustaka, adalah sebagai teknik untuk memperoleh data atau informasi dari berbagai tulisan ilmiah baik cetak maupun elektronik yang menunjang penelitian. Teknik ini ditempuh untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai masalah yang diteliti, terutama dalam menentukan arah, metoda dan landasan teoritis penelitian.

PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan orientasi sebagai studi pendahuluan. Dalam kegiatan ini siswa "didiagnosis" sehingga peneliti menemukan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah pada saat awal kegiatan. Peneliti mengamati aktivitas siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Hasil pengamatan dan evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan untuk mencari upaya perbaikan (tahap tindakan) pada siklus penelitian.

Tabel 2. Data pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah pada kondisi awal

No	Pelanggaran Tata Tertib Sekolah			Jumlah	Jumlah Siswa Seluruhnya	Prosentase (%)
	Kelas	L	P			
1	VII	11	8	19	223	08,52
2	VIII	12	11	23	222	10,36
3	IX	13	9	22	232	09,48
	Jumlah	55	27	64	704	09,45

Pada tahap perencanaan program, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan staf menyusun rencana kegiatan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem. Sebelum dilaksanakan penyusunan program, sekolah melakukan analisis kebutuhan yang mengacu dari hasil evaluasi program yang telah berjalan. Rencana kegiatan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan system bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali Tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Program pengembangan budaya sekolah (PBS) SMP Negeri 4 Boyolali

Rencana Kegiatan untuk memecahkan masalah	<ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan Upacara Bendera tiap-tiap hari senin dan hari-hari besar nasional, dan keagamaan. Membiasakan berjabat tangan setiap pagi antara siswa dengan guru dan seluruh warga sekolah. Melaksanakan kegiatan jumat rohani dan sholat dluha, dluhur berjama'ah sebulan sekali, serta kegiatan murotal tiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai bagi pemeluk agama islam. Bagi pemeluk non islam dilaksanakan kegiatan rohani oleh guru agama masing-masing. Sekolah melaksanakan kegiatan jum'at sehat sebulan sekali. Sekolah melaksanakan kegiatan jumat bersih sebulan sekali, dan lomba kebersihan 1 semester sekali. Sekolah mengadakan Jumat kreasi Sekolah mengadakan jumat religi Sekolah melatih, mendidik, dan membiasakan peduli lingkungan Sekolah melaksanakan kegiatan literasi setiap pagi menjelang kegiatan pembelajaran dimulai.
-------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

-
10. Siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi menjelang kegiatan belajar mengajar, dan lagu wajib nasional setiap akhir jam pelajaran.
-

Pada saat sekolah belum menerapkan Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem, sebagian siswa masih terdapat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang berarti sebagian siswa masih memiliki Pendidikan karakter yang rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sebagian siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Berdasar data yang diambil dari guru BP/BK, pelanggaran tata tertib oleh siswa pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 mencapai angka 09,45% dari siswa yang berjumlah 677 siswa.

Berdasar analisis data selama satu semester tahun pelajaran 2019/2020 terjadi pelanggaran tata tertib sekolah bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali meningkat. Peristiwa pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa, menandakan lemahnya karakter siswa pada sekolah tersebut. Untuk mengantisipasi berkembangnya pelanggaran tata tertib, sekolah mencoba kepala sekolah mencoba menerapkan Pengembangan Budaya sekolah dengan Pendekatan Sistem.

Diawali dengan sosialisasi program kepada seluruh warga sekolah tentang peningkatan pendidikan karakter, melalui pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem. Kegiatan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem dilaksanakan secara terpadu oleh seluruh warga sekolah dengan semangat bersinergi. Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem dapat diapresiasi sebagai pasukan dalam sebuah kompi yang maju ke medan tempur. Siswa memiliki semangat yang tinggi untuk memancarkan pribadi yang memiliki karakter kuat, memiliki rasa cinta tanah air, dan sikap bela Negara yang tinggi.

Bentuk strategi pelaksanaan dalam meningkatkan Pendidikan karakter kepada peserta didik, adalah pembinaan secara inklusif pada kegiatan pengembangan budaya sekolah. Pada kegiatan upacara, pembinaan disampaikan oleh Pembina upacara dengan tema kedisiplinan, dan rasa cinta tanah air, serta sikap bela negara. Terkait dengan kehidupan social dan spiritual, dilaksanakan pembinaan dalam kegiatan jum'at rohani. Implementasi kehidupan sosial dilakukan melalui berjabat tangan setiap pagi di pintu gerbang masuk sekolah, antara guru, karyawan, dan siswa.

Setelah diterapkan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem, kondisi sekolah mulai tampak nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan upacara mulai berkurang terjadinya pelanggaran kedisiplin bagi siswa. Kehadiran siswa di pagi hari semakin tertib, sehingga pelaksanaan berjabat tangan di pintu gerbang semakin meningkat. Siswa sudah jarang-jarang ada yang terlambat.

Kondisi seperti yang diuraikan tersebut di atas, menunjukkan bahwa, sekolah setelah menerapkan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem, terjadi kenaikan peradaban bangsa bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali. Harapan sekolah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap bela Negara bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali dapat terealisasi. Data yang tercatat pada guru BK/BP tahun 2019/2020 bulan ke 2 dapat dilihat pada tabel tindakan siklus I adalah sebagai berikut berikut.

Tabel 3. Data pelanggaran tata tertib siswa pada siklus I

No	Pelanggaran Tata Tertib Sekolah			Jumlah	Jumlah Siswa Seluruhnya	Prosentase (%)
	Kelas	L	P			
1	VII	7	3	10	223	4,48
2	VIII	8	5	13	222	5,85
3	IX	7	4	11	232	4,77
	Jumlah	22	12	34	677	5,02

Dari tabel tersebut diperoleh keterangan bahwa, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas VII pada semester 2 bulan ke 2 tahun pelajaran 2019/2020 sebesar 4,48% atau sebanyak 10 siswa dari jumlah siswa kelas VII seluruhnya 223 siswa. Kelas VIII yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah mencapai

5,85% atau sebanyak 13 siswa dari jumlah siswa kelas VIII seluruhnya 222 siswa. Sedangkan untuk siswa kelas IX yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sebesar 4,47% atau 11 siswa dari jumlah siswa kelas IX seluruhnya 232 siswa. Jika dirata-rata, jumlah siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah selama 2 bulan pada awal semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 sejumlah 34 orang siswa dari jumlah seluruh siswa SMP Negeri 4 Boyolali sebanyak 677 siswa, atau sebesar 5,02%. Pelanggaran terbanyak dilakukan oleh siswa kelas VIII, sebanyak 13 siswa sebesar 5,85%.

Selama satu siklus atau satu semester, peneliti bersama kolaborator melakukan observasi terhadap pelaksanaan pengembangan budaya sekolah di SMP Negeri 4 Boyolali. Di dalam pengamatan peneliti dapat menjelaskan bahwa, setelah dilaksanakan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem terjadi kemajuan dalam menurunkan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah bagi siswa. Melalui kerjasama antara peneliti dengan seluruh warga sekolah, terjadi penurunan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 4 Boyolali.

Setelah akhir kegiatan siklus I, peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pengembangan budaya sekolah. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I akan disempurnakan pada kegiatan tindakan siklus II. Sedangkan keunggulan-keunggulan yang terjadi pada siklus I akan dikembangkan pada tindakan siklus II dengan harapan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri 4 Boyolali dapat menurun.

Pada tahap perencanaan program pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan staf menyusun rencana kegiatan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem. Sebelum dilaksanakan penyusunan program, sekolah melakukan analisis kebutuhan yang mengacu dari hasil evaluasi program yang telah berjalan. Rencana kegiatan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali Semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 (siklus II) masih sama dengan siklus I, hanya saja pelaksanaannya lebih diefektifkan

Pelaksanaan kegiatan pada siklus II ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari kegiatan siklus I. Pada saat sekolah mulai mencanangkan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem, pada tindakan siklus I, sebagian besar siswa sudah mulai meningkat Pendidikan karakter. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mematuhi tata tertib sekolah. Berdasar data yang diambil dari guru BP/BK, pelanggaran tata tertib oleh siswa pada siklus I mulai menurun dari angka 9,45% dari siswa yang berjumlah 677 siswa pada kondisi awal, menurun menjadi 5,02%.

Berdasar analisis data selama satu siklus terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali sebesar 5,02%. Besaran angka pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa pada siklus I, menandakan naiknya pendidikan karakter bagi siswa di SMP Negeri 4 Boyolali. Namun angka tersebut, menurut peneliti belum menunjukkan angka penurunan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah secara signifikan. Oleh karena itu perlu ditindaklanjuti agar penurunan angka pelanggaran tata tertib siswa secara signifikan. Tidak lanjut yang dilaksanakan adalah melanjutkan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem kepada siswa pada siklus II

Diawali dengan sosialisasi program kepada seluruh warga sekolah tentang pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah (PBS) dengan pendekatan sistem. Kegiatan pengembangan budaya sekolah (PBS) dengan pendekatan sistem dilaksanakan secara terpadu oleh seluruh warga sekolah. Pendekatan Sistem dapat diapresiasi sebagai pendekatan yang berfungsi sebagai sistem pendekatan yang melibatkan semua komponen dalam suatu sistem. Maka yang diharapkan Pendekatan Sistem adalah bahwa dalam suatu proses pencapaian tujuan harus dilaksanakan dengan mengoptimalkan komponen-komponen yang ada dalam sebuah sistem. Artinya jika dalam sebuah sistem tersebut ada salah satu komponen yang tidak berfungsi, maka akan terjadi kepincangan dalam sebuah proses, sehingga tidak akan tercapai secara maksimal.

Bentuk strategi pelaksanaan dalam Pengembangan Budaya Sekolah kepada peserta didik, adalah pembinaan secara inklusif pada kegiatan pengembangan budaya sekolah. Pada

kegiatan upacara, pembinaan disampaikan oleh Pembina upacara dengan tema kedisiplinan, dan rasa cinta tanah air, serta sikap bela negara. Terkait dengan kehidupan social dan spiritual, dilaksanakan pembinaan dalam kegiatan jum'at rohani. Implementasi kehidupan sosial dilakukan melalui berjabat tangan setiap pagi di pinta gerbang masuk sekolah, antara guru, karyawan, dan siswa.

Setelah setelah diterapkan Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem kondisi sekolah mulai tampak nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan upacara mulai berkurang terjadinya pelanggaran kedisiplin bagi siswa. Kehadiran siswa di pagi hari semakin tertib, sehingga pelaksanaan berjabat tangan di pintu gerbang semakin meningkat. Siswa sudah jarang-jarang ada yang terlambat.

Kondisi seperti yang diuraikan tersebut di atas, menunjukkan bahwa, sekolah setelah menerapkan pengembangan budaya sekolah dengan pendekatan sistem, terjadi kenaikan peradaban bangsa bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali. Sehingga harapan sekolah untuk meningkatkan Pendidikan karakter bagi siswa SMP Negeri 4 Boyolali dapat terealisasi. Data yang tercatat pada guru BK/BP tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada tabel tindakan siklus II adalah sebagai berikut berikut.

Tabel 4. Data pelanggaran tata tertib siswa pada siklus II

No	Pelanggaran Tata Tertib Sekolah			Jumlah Siswa Seluruhnya	Prosentase (%)	
	Kelas	L	P			Jumlah
1	VII	5	2	7	223	3,14
2	VIII	7	4	11	222	4,95
3	IX	5	2	7	232	3,02
	Jumlah	17	8	25	677	3,70

Dari tabel tersebut diperoleh keterangan bahwa, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas VII pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 sebesar 3,14% atau sebanyak 7 siswa dari jumlah siswa kelas VII seluruhnya 223 siswa. Kelas VIII yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah mencapai 4,95% atau sebanyak 11 siswa dari jumlah siswa kelas VIII seluruhnya 222 siswa. Sedangkan untuk siswa kelas IX yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sebesar 3,02 siswa dari jumlah siswa kelas IX seluruhnya 232 siswa. Jika dirata-rata, jumlah siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah selama satu semester sejumlah 25 orang siswa dari jumlah seluruh siswa SMP Negeri 4 Boyolali, atau sebesar 3,70%.

Pada kegiatan siklus, peneliti bersama kolaborator melakukan observasi terhadap pelaksanaan pengembangan budaya sekolah di SMP Negeri 4 Boyolali. Di dalam pengamatan peneliti dapat menjelaskan bahwa, setelah dilaksanakan pengembangan budaya sekolah dengan Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem terjadi kemajuan dalam menurunkan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah bagi siswa. Melalui kerjasama antara peneliti dengan seluruh warga sekolah, terjadi penurunan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 4 Boyolali. Dari siklus I sebesar 5,02% menurun menjadi 3,70%, Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter siswa SMP Negeri 4 Boyolali meningkat.

Setelah akhir kegiatan siklus II, peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pengembangan budaya sekolah. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus akan disempurnakan pada kegiatan dalam kegiatan yang lain. Sedangkan keunggulan-keunggulan yang terjadi pada siklus II da dikembangkan pada kegiatan lain yang memiliki tujuan yang sama.

Pembahasan antar Siklus

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan orientasi sebagai studi pendahuluan. Dalam kegiatan ini siswa "didiagnosis" sehingga peneliti menemukan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah pada saat awal kegiatan. Peneliti mengamati aktivitas siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Hasil pengamatan dan evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan untuk mencari upaya perbaikan (tahap tindakan) pada siklus penelitian.

Dari data yang diperoleh peneliti pada tahun pelajaran 2019/2020, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa adalah: 1) Kelas VII mencapai angka 08,52%, sebanyak 19 siswa terdiri dari pelanggaran yang dilakukan anak laki-laki 11 siswa dan perempuan 8 siswa dari jumlah siswa kelas VII seluruhnya 223. 2) Kelas VIII mencapai angka 10,36% atau sebanyak 23 siswa dari jumlah siswa kelas VIII seluruhnya 222 siswa. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa laki-laki sebanyak 12 siswa, dan perempuan sebanyak 11 siswa. 3) Kelas IX mencapai angka sebesar 9,48% atau sebanyak 22 siswa dari jumlah siswa kelas IX seluruhnya 232 siswa. Banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menandakan kurangnya Pendidikan karakter. Kurang merasa memiliki terhadap sekolah yang semestinya harus kita cintai dan kita tegakkan almamater secara bersama-sama..

Berdasar dari data tersebut di atas, jika kita analisis, maka pelanggaran yang paling banyak dilakukan adalah pada siswa kelas VIII. Jika hal ini dibiarkan, maka akan berdampak pada mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Boyolali. Pembiaran terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dimungkinkan akan menciptakan suasana sekolah yang tidak kondusif. Proses pembelajaran yang mestinya harus bermakna, jika sekolah tidak kondusif, tidak nyaman, pada akhirnya kualitas pembelajaran menjadi menurun. Akibatnya prestasi belajar siswa menurun, dan kualitas pendidikan di SMP Negeri 4 Boyolali akan menurun.

Inisiasi dari peneliti selaku kepala sekolah, berkeinginan mencoba merubah suasana dengan melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dengan Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem. Menurunnya angka pelanggaran diasumsikan akan dapat menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan kondusif untuk penyelenggaraan proses belajar mengajar. Penelitian tindakan sekolah (PTS) dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari: Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan dengan menerapkan kiat Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem dan perubahan penurunan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Pada tahap tindakan siklus I, pelaksanaan pengembangan budaya sekolah berjalan dengan baik. Program kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Macam pengembangan budaya sekolah dalam upaya meningkatkan Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Boyolali meliputi: 1) Jabat tangan antara siswa dengan guru dan warga sekolah setiap pagi di depan pintu gerbang, 2) Kegiatan jum'at rokhani, 3) Kegiatan jum'at sehat, 4) Kegiatan jum'at bersih, 5) Kegiatan sholat dluhur berjama'ah, 6) Kegiatan lomba kebersihan kelas, 7) Kegiatan Upacara tiap hari senin dan hari besar nasional, 8) Kegiatan pembiasaan murotal tiap pagi sebelum pelajaran dimulai, 9) Menyanyikan lagu Indonesia Raya tiap pagi, 10) Menyanyikan lagu wajib nasional setiap akhir jam pelajaran .

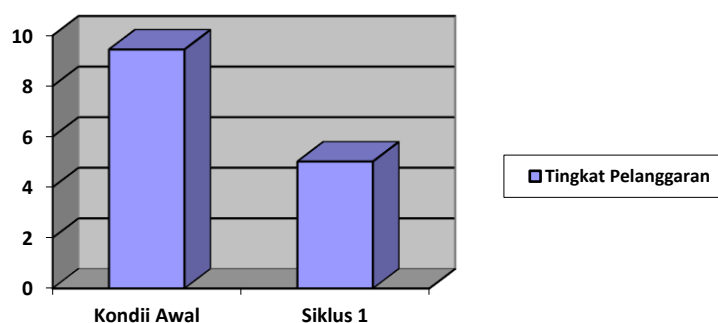
Kegiatan pengembangan budaya sekolah dilaksanakan secara terpadu oleh seluruh warga sekolah mulai dari perencanaan sampai dengan tindak lanjut. Dari data yang diperoleh dari peneliti, pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 4 Boyolali selama satu siklus atau satu semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 dapat dicatat sebagai berikut: 1) Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas VII sebanyak 10 siswa dari jumlah siswa kelas VII seluruhnya 223 siswa, atau sebesar 4,48%. 2) Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas VIII mencapai 5,85%, atau sejumlah 13 siswa dari jumlah siswa seluruhnya 222 siswa. 3) Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas IX mencapai 4,47%, atau sebanyak 11 siswa dari jumlah siswa kelas IX seluruhnya 232 siswa. Jika dirata-rata tingkat pelanggaran terhadap tata tertib siswa pada siklus I sebesar 5,02% atau sebanyak 34 orang siswa.

Jika dibandingkan dengan tingkat pelanggaran 9,45% dari kondisi awal, pada siklus I ini ada penurunan tingkat pelanggaran menjadi 5,02%. Angka 5,02% tingkat pelanggaran pada siklus I ini belum menunjukkan angka ideal seperti yang diharapkan pada indikator kinerja yang dirumuskan dalam penelitian tindakan sekolah ini. Oleh karena itu peneliti merancang untuk dilaksanakan tindakan siklus II, dengan harapan dapat mencapai indikator kinerja sebesar 4,00%. Penurunan terhadap tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah

yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 4 Boyolali tahun pelajaran 2019/2020 dapat ditulis pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Perbandingan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah antara kondisi awal dengan siklus II

No	Kelas	Pelanggaran Tata Tertib Kondisi Awal		Pelanggaran Tata Tertib Siklus I		Keterangan
		Jumlah Siswa	Prosentase (%)	Jumlah Siswa	Prosentase I(%)	
1	VII	19	8,52	10	4,48	Ada penurunan pelanggaran tata tertib dari kondisi awal 9,45% menjadi 5,02% sebesar 53,17 %
2	VIII	23	10,36	13	5,85	
3	IX	22	9,48	11	4,47	
Jumlah		64	9,45	34	5,02	



Grafik 1. Perbandingan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah antara kondisi awal dengan siklus I

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, pengembangan budaya sekolah (PBS) dengan pendekatan sistem berjalan dengan baik. Program kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pengembangan budaya sekolah dalam upaya meningkatkan Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Boyolali meliputi: 1) Jabat tangan antara siswa dengan guru dan warga sekolah setiap pagi di depan pintu gerbang, 2) Kegiatan jum'at rokhani, 3) Kegiatan jum'at sehat, 4) Kegiatan jum'at bersih, 5) Jumat kreasi, 6) Kegiatan sholat dluhur berjama'ah, 7) Kegiatan sholat Jumatan 8) Kegiatan lomba kebersihan kelas, 10) Kegiatan Upacara tiap hari senin dan hari besar nasional, 11) Kegiatan Murotal tiap awal pelajaran, 12) Menyanyikan lagu Indonesia Raya pada awal pelajaran.

Dalam kegiatan pengembangan budaya sekolah di SMP Negeri 4 Boyolali dilaksanakan secara terpadu oleh seluruh warga sekolah mulai dari perencanaan sampai dengan tindak lanjut. Dari data yang diperoleh dari peneliti, pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 4 Boyolali selama satu siklus atau satu semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 dapat dicatat sebagai berikut: 1) Pelanggaran yang dikukan oleh siswa kelas VII sebanyak 7 siswa dari jumlah siswa kelas VII seluruhnya 223 siswa, atau sebesar 3,14%. 2) Pelanggaran yang dilkukan oleh siswa kelas VIII mencapai 4,95%, atau sejumlah 11 siswa dari jumlah siswa seluruhnya 222 siswa. 3) Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas IX mencapai 3,02%, atau sebanyak 7 siswa dari jumlah siswa kelas IX seluruhnya 232 siswa. Jika dirata-rata tingkat pelanggaran terhadap tata tertib siswa pada siklus II sebesar 3,70% atau sebanyak 25 orang siswa.

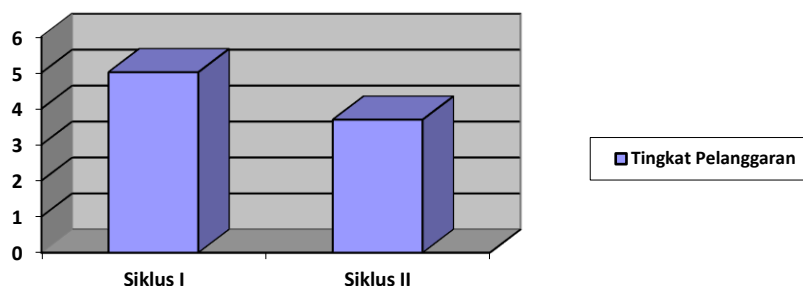
Jika dibandingkan dengan tingkat pelanggaran 5,02% dari siklus I, pada tindakan siklus II ini menurun menjadi 3,70%, ada penurunan tingkat pelanggaran sebesar 73,67%. Angka 3,70% tingkat pelanggaran pada siklus II ini sudah menunjukkan angka ideal seperti yang diharapkan pada indikator kinerja yang dirumuskan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah 4,00%. Penurunan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan

oleh siswa SMP Negeri 4 Boyolali selama siklus II pada tahun pelajaran 2019/2020 dapat ditulis pada table sebagai berikut.

Tabel 6. Perbandingan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah antara siklus I dengan siklus II

No	Kelas	Pelanggaran Tata Tertib Siklus I		Pelanggaran Tata Tertib Siklus II		Keterangan
		Jumlah Siswa	Prosentase (%)	Jumlah Siswa	Prosentase (%)	
1	VII	10	4,48	7	3,14	Pelanggaran tata tertib dari Siklus I menjadi 5,02% ada penurunan sebesar 73,67%
2	VIII	13	5,85	11	4,95	
3	IX	11	4,47	7	3,02	
Jumlah		34	5,02	25	3,70	

Adanya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 4 Boyolali pada tahun 2019/2020 dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut.



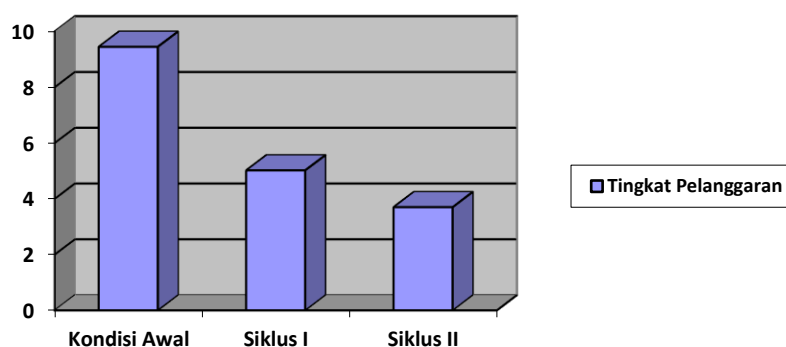
Grafik 2. Perbandingan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah antara siklus I dengan siklus II

Dari tabel maupun grafik perbandingan antara siklus I dengan siklus II tersebut diatas tampak adanya penurunan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal ini karena mulai meningkatnya Pendidikan karakter pada siswa SMP Negeri 4 Boyolali.

Kalau dilihat penurunan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib siswa dari kondisi awal sampai dengan tindakan I, dan siklus II bisa dilihat dengan tabel dan grafik sebagai berikut.

Tabel 7. Perbandingan tingkat pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa pada kondisi awal dengan siklus II

No	Kelas	Prosentase Pelanggaran Tata Tertib Sekolah			Keterangan
		Kondisi Awal	SIKLUS I	SIKLUS II	
1	VII	8,52	4,48	3,14	Dari kondisi awal sampai dengan siklus II ada penurunan pelanggaran tata tertib sebesar 39,17%
2	VIII	10,36	5,85	4,95	
3	IX	9,48	4,47	3,02	
Jumlah		9,45	5,02	3,70	



Grafik 3. Perbandingan tingkat pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa pada kondisi awal dengan siklus I, dan siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah (PBS) dengan Pendekatan Sistem di SMP Negeri 4 Boyolali sangat efektif dilakukan dalam dua siklus. Dalam pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah mulai dari siklus I sampai dengan siklus II terjadi penurunan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. (2) Pelaksanaan Pengembangan Budaya Sekolah dengan Pendekatan Sistem mampu menurunkan tingkat pelanggaran terhadap Tata Tertib Sekolah bagi Siswa SMP Negeri 4 Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penurunan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib dapat dirinci sebagai berikut: (1) Penelitian pada siklus I terjadi penurunan tingkat pelanggaran tata tertib sekolah sebesar 53,17%, yaitu dari kondisi awal sebesar 9,45% menjadi 5,02%. (2) Penelitian pada siklus II terjadi penurunan tingkat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah sebesar 73,67%, yaitu dari siklus I sebesar 5,02% menjadi 3,70%. (3) Jika dihitung dari kondisi awal sampai dengan siklus II terjadi penurunan tingkat pelanggaran sebesar 39,17%, yaitu dari kondisi awal sebesar 9,45% menurun menjadi 3,70% pada siklus II. Terjadinya penurunan tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah dapat diartikan bahwa Pendidikan karakter mulai meningkat pada diri siswa SMP Negeri 4 Boyolali.

REKOMENDASI

Penguatan pengembangan budaya dengan pendekatan sistem sekolah dapat menurunkan pelanggaran tata tertib sekolah. Hendaknya guru mengembangkan pendekatan lain selain penguatan pengembangan budaya untuk dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa disekolah. Peserta didik diharapkan dapat konsisten dalam mematuhi tata tertib sekolah.

REFERENSI

- A.T. Sugeng Priyanto, *at all.* 2008. *Contextual Teaching and Learning Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas IX*. Jakarta. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Djadjuk Natsir, *at all.* 2008. *Himpunan Jurnal Negarawan Terpilih Edisi 01-06 tentang Masalah-masalah Kebangsaan dan Kenegaraan*. Jakarta. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- <https://www.silabus.web.id/makna-pendidikan-karakter-menurut-para-ahli>
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 setelah Amandemen*.
- Soenarwan, 2008. *Pendekatan Sistem dalam Pendidikan*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.